

PEMBINAAN GENDING BOPONG GENDER WAYANG GAYA KAYUMAS DENPASAR PADA SANGGAR TABUH KEMBANG WARU DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Hartini¹, I Nyoman Mariyana², I Gede Mawan³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: putuhartini@isi-dps.ac.id¹

Volume	Page	E-ISSN
3	1-8	2808-795X

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai usaha penyelamatan aset warisan tak benda yaitu gending Bopong Gaya Kayumas Denpasar. Gending bopong merupakan salah satu dari gending petangkilan dalam adegan pertunjukan wayang kulit Bali. Belakangan ini terjadi fenomena Gending Bopong sudah jarang disajikan lagi karena gending ini memiliki struktur yang panjang sehingga kesulitan untuk dapat menguasai gending ini. Hal tersebut menyebabkan gending ini dikhawatirkan mengalami kepunahan sehingga diperlukan pembinaan mengenai penguasaan teknik keahlian menabuh dan penguasaan materi gending Bopong secara praktis. Metode yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu (1) Sosialisasi; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Fase Stabilisasi; (4) Tahap Evaluasi; dan (5) Penyajian hasil pembinaan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini peserta pelatihan di Sanggar Tabuh Kembang Waru mampu memperkaya pengetahuan dan keterampilan menabuh Gender Wayang serta menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan dalam menjaga sekaligus mengembangkan warisan seni tradisi.

Kata kunci: Pembinaan Gending Bopong, Gaya Kayumas Denpasar, Sanggar Tabuh Kembang Waru

Abstract

This research aims to save intangible heritage assets, namely the Gending Bopong Kayumas Denpasar Style. Gending bopong is one of the gending petangkilan in the Balinese shadow puppet show. Recently, there has been a phenomenon that Gending Bopong is rarely presented anymore because this piece has a long structure, making it difficult to master this song. This causes fears that this genre will become extinct, so guidance is needed regarding the mastery of technical skills in beating and practical mastery of Bopong musical material. The method used in this community service activity goes through several stages, namely (1) Socialization; (2) Implementation Stage; (3) Stabilization Phase; (4) Evaluation Stage; and (5) Presentation of coaching results. As a result of this service activity, the training participants at the Sanggar Tabuh Kembang Waru were able to enrich their knowledge and skills in playing Gender Wayang and foster pride and love in protecting and developing traditional artistic heritage.

Keywords: Bopong Gending Development, Denpasar Kayumas Style, Sanggar Tabuh Kembang Waru

PENDAHULUAN

Iringan Wayang Kulit Bali sebelumnya hanya diiringi oleh seperangkat instrumen Selonding, Suling, dan Kemanak, namun pada tahun 1920-an menggunakan gamelan Gender Wayang. Pernyataan tersebut tercantum dalam kakawin Wretta-Sancaya karya Mpu Tanakung dan Kakawin Bharatayudha karya Mpu Sedah pada jaman pemerintahan Jayabaya di Jawa Timur pada abad XI [1].

Struktur pementasan Wayang Kulit Bali gaya Sukawati, Gianyar secara umum seperti yang dinyatakan dalam Wijna Bratanatyam [2], terdiri dari 10 babak yang diikat oleh urutan gending-gending gaya Sukawati. Gending-Gending Gender Wayang wilayah Badung begitu pula halnya yang digunakan sebagai acuan adalah

gending style atau gaya Kayumas Denpasar yang telah diwariskan oleh Bapak I Wayan Konolan (almarhum) seorang seniman alam yang benar-benar mencurahkan seluruh hidupnya untuk seni. Hal tersebut diperkuat pula dengan asumsi dari Suryatini yang menyebutkan jika pakeliran Wayang Parwa gaya Kayumas Denpasar terdiri dari beberapa adegan antara lain: *pategak, pamungkah, petangkilan, pengalang, angkat-angkatan, rebong, tangis, tunjang, batel serta bugari* [3].

Petangkilan merupakan salah satu adegan dalam pertunjukan wayang kulit Bali dengan beberapa motif gending untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang akan mengadakan sidang/musyawarah (*pauman*). Gending ini dimainkan setelah gending pemungkah serta hanya dimainkan sekali tiap pentas. Gending petangkilan dalam wayang kulit Bali ada tiga macam yaitu Gending Alas Arum untuk karakter halus; Rundah untuk karakter sedang (*mata dedeling*), dan Bopong untuk karakter raksasa (keras)[3].

Pada umumnya ketiga gending gaya Kayumas Denpasar ini pasti disajikan dalam sebuah pertunjukan Wayang Kulit Bali. Namun belakangan ini salah satu Gending Petangkilan yaitu Gending Bopong sudah jarang disajikan lagi. Menurut I Ketut Raditha, beliau adalah seniman sekaligus ketua Sanggar Tabuh Kembang Waru menekankan bahwa memang benar keberadaan gending ini mulai jarang diminati oleh generasi muda karena memiliki struktur yang panjang berbeda dengan gending Petangkilan lainnya sehingga kesulitan dalam menguasai gending ini. Oleh sebab itu, beliau merasa diperlukan sumber daya atau pembina untuk dapat melakukan pembinaan terhadap Gending Bopong tersebut (wawancara Raditha, 3 Januari 2023). Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa penting untuk dapat melakukan pembinaan atau pelatihan terhadap penguasaan Gending Bopong tersebut.

Gending Bopong peneliti pelajari dari master Gender Wayang dari Kayumas Denpasar yaitu Bapak I Wayan Konolan (almarhum) dan Bapak I Wayan Suweca yang mana beliau juga seorang pensiunan dosen dan juga salah satu seniman karawitan yang mumpuni di bidang gamelan Gender Wayang. Gending Bopong ini terdiri dari tiga *paletan* atau bagian dengan adanya pengulangan pada tiap bagian sebanyak dua kali, dapat dikatakan pula apabila gending ini merupakan gending petangkilan yang memiliki bagian paling panjang.

Menarik mengenai kekhawatiran keberadaan Gending Bopong di Denpasar akan terancam hilang karena saat ini yang menguasai hanya Bapak I Wayan Suweca saja dan beliau sudah sepuh. I Wayan Suweca menyatakan bahwa generasi muda di daerah Denpasar sebagian besar merasa kesulitan untuk mempelajari Gending Bopong ini karena memiliki struktur yang panjang, rumit serta memerlukan konsentrasi untuk bisa menguasainya. Hal tersebut menyebabkan gending ini semakin lama semakin jarang diminati dan disajikan generasi muda sehingga cenderung enggan untuk bisa mempelajari, melestarikan dan menggali gending ini.

Beranjak dari fenomena tersebut di atas, peneliti melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan Gending Bopong Gender Wayang gaya Kayumas Denpasar. Peneliti melaksanakan pembinaan di sekitar

Denpasar terlebih dahulu untuk mempermudah dan memperlancar proses pelatihan dan penguasaan gending ini sehingga untuk kedepannya dapat diwariskan dari generasi selanjutnya. Prioritas utama dalam menyelamatkan aset warisan tak benda ini, tidak hanya fokus pembinaan mengenai penguasaan teknik keahlian menabuh dan penguasaan materi gending secara praktis namun juga membangun kecintaan, kesadaran akan rasa memiliki warisan kesenian dan budaya Bali.

Tahap selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak Sanggar Tabuh Kembang Waru sebagai tempat kegiatan pengabdian dan pembinaan ini akan dilaksanakan yang berlokasi di Jalan Wr. Supratman, Banjar Abian Kapas Kaja, Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur. Pimpinan sanggar yakni I Ketut Raditha menyambut dengan antusias dan senang hati untuk bersedia serta bertanggung jawab terhadap proses pembinaan Gending Bopong ini.

Sanggar Tabuh Kembang Waru merupakan sanggar seni di Kota Denpasar yang konsisten mencetak dan membina generasi muda dalam bidang seni karawitan Gender Wayang, khususnya mengenai gending-gending pengiring pertunjukan Wayang Kulit Bali. Dengan demikian sanggar ini sangat tepat diberikan pembinaan mengenai Gending Bopong Gender Wayang gaya Kayumas Denpasar, sebagai salah satu Gending pengiring pertunjukan Wayang Kulit Bali gaya Kayumas yang hampir punah.

METODE

Metode merupakan cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan (Warna:). Begitu pula halnya dalam kegiatan ini memerlukan metode untuk dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Kegiatan ini termasuk kategori pemberdayaan masyarakat dengan melakukan penyuluhan dan pembinaan serta tindakan langsung ke lapangan melalui pemberian pelatihan secara teori dan praktek dalam penguasaan Gending Bopong Gender Wayang Gaya Kayumas Denpasar.

Solusi yang ditawarkan disesuaikan dengan pokok permasalahan terhadap mitra Sanggar Tabuh Kembang Waru adalah memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai teori dan teknik dasar Gender Wayang serta penguasaan Gending Bopong Gender Wayang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu (1) Sosialisasi; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Fase Stabilisasi; (4) Tahap Evaluasi; dan (5) Penyajian hasil pembinaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yakni untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan memainkan gamelan Gender Wayang bagi peserta pelatihan di sanggar Tabuh kembang Waru. Kegiatan pengabdian ini tentunya berpusat kepada kelestarian gending Bopong gaya Kayumas Denpasar ini oleh generasi muda.

Proses pelatihan dan pembinaan gending Bopong di Sanggar Tabuh Kembang Waru telah berlangsung dari tanggal 29 April 2023 sampai dengan tanggal 11 Juni 2023 yang diikuti oleh 12 orang peserta didik yakni terdiri dari 8 anak laki-laki

dan 4 anak perempuan. Seluruh peserta didik mampu menguasai dengan baik materi pokok dalam kegiatan pengabdian ini. Secara bentuk dan struktur, gending bopong memiliki melodi yang panjang sehingga dalam proses penuangan gending ini dibagi menjadi beberapa bagian. Target capaian dalam proses pelatihan ini yakni setiap kali pertemuan berhasil dituangkan satu bagian gending dan setiap bagian akan dibagi lagi sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Penuangan materi gending Bopong ini dari bagian I, II dan III dapat dikuasai dengan baik dan dalam keadaan yang nyaman dan menyenangkan.

Teknik permainan dalam Gender Wayang menggunakan dua tangan yakni tangan kiri memainkan melodi dan tangan kanan memainkan kotekan (interlocking figuration) [4]. Setelah dilaksanakannya pembinaan, peserta didik tingkat kemampuan teknik menabuh Gender Wayang sebagian besar mengalami peningkatan teknik yang berkembang pesat dari pemula mendekati mahir. Kemampuan teknik peserta pelatihan setiap pertemuan berlangsung selalu diasah dengan diberikan contoh *gegedig* dan juga *tetekep* yang benar. Keberlangsungan proses pelatihan ini terdapat adanya komitmen yang kuat dan serius dari Tim pengabdian dan juga peserta pelatihan di Sanggar Tabuh Kembang Waru sebagai mitra. Dengan demikian keberadaan gending Bopong ini telah terjaga kelestariannya melalui generasi muda yang terhimpun dalam wadah Sanggar Tabuh Kembang Waru.

Kegiatan Pengabdian ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan, meliputi: pengenalan gending Bopong, pembacaan notasi, permainan musikalitas, pelatihan gending Bopong dengan demonstrasi teknik dasar memainkan gending Bopong.

1. Tahap Sosialisasi

Tahapan sosialisasi awal dilakukan dengan mitra (pimpinan sanggar) saat meminta kesediaan mitra untuk bekerjasama disertai surat persetujuan, selanjutnya mengadakan pertemuan dengan pihak Sanggar Tabuh Kembang Waru guna membahas rencana program yang akan dilaksanakan. Langkah berikutnya berkoordinasi untuk keterlibatan jumlah peserta, kesiapan jadwal latihan, tempat pelatihan dan peralatan pelatihan.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
[Sumber : Ni Putu Hartini, 2023]

2. Tahap Pelaksanaan Gending Bopong Gender Wayang

Pengajaran dapat berhasil terwujud, salah satunya adalah dari penerapan metode atau cara yang digunakan sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Hal tersebut sama halnya dalam belajar menabuh Gender Wayang, sebelumnya dalam teknik permainannya awalnya cenderung dipandang sulit dan rumit. Namun hal tersebut saat ini sudah banyak dilakukan inovasi-inovasi dalam pengajaran. Dari proses belajar memainkan Gender Wayang yang didapatkan, peserta didik diberikan materi gending secara utuh dan diberikan notasi serta harus mampu untuk memainkannya dengan benar. Dalam mempelajari gending Gender Wayang khususnya gending Bopong saat ini terdapat beberapa metode yang digunakan. Metode ini merupakan perbandingan antara metode lama dengan cara belajar masa sekarang ini. Perbandingan tersebut harus mampu menimbulkan ketertarikan minat belajar, mudah dipahami, dan tepat.

Kegiatan ini dilaksanakan di Sanggar Tabuh Kembang Waru sebanyak 8 kali pertemuan dengan pelaksanaan dalam satu minggu sebanyak dua kali yakni pada hari Sabtu dan Minggu. Peserta didik berjumlah 12 orang terdiri dari anak dan remaja. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini yakni metode ceramah dan demonstrasi. Kedua metode ini dianggap paling tepat dikarenakan karakteristik penabuh anak-anak dan remaja yang rata-rata berusia 10-16 tahun. Pemberi materi dalam kegiatan pengabdian ini adalah tim PKM sendiri yang merupakan dosen bertugas di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tahap pertama dari proses pembinaan gending Bopong Gender Wayang dilakukan dengan mencari hari baik/ nuasen untuk melaksanakan pelatihan awal bersama dengan semua peserta didik/penabuh. Pelatihan selanjutnya dilaksanakan sesuai pembagian gending dan tempo yang terdapat pada setiap bagian. Selain itu dilakukan pemahaman serta penguasaan teknik dasar dalam memainkan gamelan Gender Wayang seperti teknik memegang panggul, teknik memukul (gegedig) serta teknik menutup (tetekep).

Tahap kedua dilakukan pelatihan awal dilakukan dalam bentuk ceramah mengenai aspek musikalitas dari gending Bopong untuk lebih memantapkan penguasaan gending tersebut. Pada penyampaian materi ini peserta akan dibekali bagaimana pembagian mengenai struktur yang terdapat dalam gending Bopong sehingga peserta didik mudah dan praktis untuk menerima dan menguasai Gending Bopong tersebut. Penuangan materi Gending Bopong diawali dengan memberikan bantang gending dari Gending Bopong tersebut. Bantang gending merupakan kerangka lagu atau gending yang masih dimainkan secara polos (tanpa ada penambahan) atau unsur pembentuk gending yang masih dalam kondisi utuh [5].

Pelatihan dilanjutkan dengan pelatihan gending Bopong bagian I dengan pembagian pada bagian ini sebanyak 8 bagian disertai peralihan atau transisi untuk dapat dilakukan pengulangan pada bagian I. setelah berhasil menguasai bagian I, dilanjutkan pada bagian II disertai dengan transisi dengan pengulangan melodi pada bagian II sebanyak 2 kali. Selanjutnya diakhiri dengan penuangan bagian III dari bagian gending ini. Tahap selanjutnya yaitu perlunya memberikan jadwal yang telah dirancang kepada seluruh anggota sanggar agar bisa selalu tepat

waktu saat proses latihan berlangsung. Kedisiplinan setiap penabuh dalam proses latihan akan sangat mempengaruhi target yang diharapkan.

Dalam menerima materi pelatihan gending Bopong ini sangat diperlukan konsentrasi dan fokus untuk dapat mengingat gending yang lumayan panjang ini. Para penabuh yang sudah menguasai gending Bopong ini, diberikan pemahaman sehingga dapat menjiwai dan menghayati dalam memainkan melodi gending Bopong yang dibawakan, sehingga mereka tidak terbebani ketika menabuh hingga akhirnya merasa puas dan senang.

Keberhasilan dalam penyajian gending Bopong ini tentunya dipengaruhi juga dengan teknik dan juga aspek musikalitas yang ada pada gending Bopong seperti halnya dengan tempo, ritme, dinamika (ngumbang-ngisep), incep-incepan, dsb. Pembagian struktur dan melodi per bagian dalam pemberian gending dan menambah antusias dan tekertarikan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam teknik permainan dalam memainkan gamelan Gender Wayang pada khususnya.



Gambar 2. Nuasen Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
[Sumber : Ni Putu Hartini, 2023]



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
[Sumber: Ni Putu Hartini, 2023]

3. Fase Stabilisasi

Fase stabilisasi merupakan tahap pemantapan dalam kegiatan pembinaan ini. Tahap pemantapan yang dimaksud yakni tahap proses pembinaan setelah materi selesai. Keseluruhan materi gending Bopong dalam tahap ini telah dapat dikuasai dengan baik dan tepat. Keseriusan pelaksanaan ini dilaksanakan dengan menghafal setiap bagian dalam struktur gending Bopong yang telah diberikan sehingga pada akhirnya dapat disajikan dengan baik. Peserta pelatihan Sanggar Tabuh Kembang Waru sangat penting untuk menguasai gending ini sebagai wujud keberhasilan dalam pemahaman tentang teknik, filosofi, pelestarian dan pembangkitan terhadap kesenian Gender Wayang .



Gambar 4. Kegiatan Pembinaan Gending Bopong pada Sanggar Tabuh Kembang Waru
[Sumber :Ni Putu Hartini, 2023]

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk diadakannya gladi atau uji coba penyajian sebagai hasil proses pelatihan gending Bopong yang dituangkan. Pada tahap ini Gending Bopong Gender Wayang sebagai materi utama dalam proses pelatihan ini hasilnya telah dikuasai dengan baik dan siap untuk disajikan oleh peserta didik dari Sanggar Tabuh Kembang Waru.

5. Penyajian hasil pembinaan

Sebagai tahap akhir dari kegiatan ini yaitu penyajian dari hasil pembinaan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian. Peserta didik dari Sanggar Tabuh Kembang Waru akan mementaskan gending ini secara utuh mulai dari bagian pertama hingga akhir dalam sebuah bentuk pertunjukan/konser. Dalam sajian pementasan tersebut turut menghadirkan ketua LP2MPP ISI Denpasar, Korpus Pengabdian kepada Masyarakat ISI Denpasar, dosen Karawitan ISI Denpasar, seniman lokal yang memiliki keahlian di bidang karawitan serta masyarakat pecinta Gender Wayang.

SIMPULAN

Kegiatan pembinaan Gending Bopong pada peserta didik di Sanggar Tabuh Kembang Waru ini, dapat disimpulkan: Peserta didik di Sanggar Tabuh Kembang Waru melalui pembinaan gending Bopong ini memperoleh pengetahuan dan keahlian tentang teknik dasar memainkan gamelan Gender Wayang yang baik dan benar serta memperoleh pemahaman dan penguasaan mengenai struktur Gending Bopong. Dengan dilaksanakannya kegiatan pembinaan ini, mampu memberikan

kontribusi dan meningkatkan semangat peserta didik baik itu putra dan putri untuk dapat tertarik dan menekuni dalam hal menabuh gamelan Gender Wayang. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi metode melalui pendekatan ceramah dan demonstrasi. Pembinaan dalam karawitan Bali khususnya Gender Wayang pada generasi muda sangat penting dilakukan untuk dapat menjaga kelestarian seni musik tradisional Bali serta memperkenalkan keberadaan karawitan Bali kepada generasi muda.

REFERENSI

- [1] I. M. Bandem, *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali, 2013.
- [2] I. B. Wijna Bratanatyam, "Karakterisasi Tokoh Sugriwa dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati" (tesis), Denpasar: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar., 2013, p. 105.
- [3] I. W. & N. K. S. Suharta, *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing Di ISI Denpasar*. Denpasar: Laporan Tahunan Penelitian Fundamental Institut Seni Indonesia Denpasar., 2013.
- [4] N. P. Hartini, "Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, dan Makna," *KALANGWAN J. Seni Pertunjuk.*, vol. 3, no. vo.3 no.1 2017, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/160/81>.
- [5] N. P. H. Sudarta, I Gusti Putu, I Bagus Wijna Bratanatyam, "DEVELOPMENT OF GENDING GENDER WAYANG BANASPATI TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM STYLE IN BANJAR LUMINTANG, DAUH PURI KAJA VILLAGE, DENPASAR UTARA DISTRICT, KODYA. DENPASAR," *Abdi Seni*, vol. 12, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/3912>.